

Penerapan Teologi Cinta Kristus Dan Pedagogi Cinta Johann Heinrich Pestalozzi Dalam Membentuk Karakter Kasih Pada Anak

Desi Sianipar, Sozanolo Telaumbanua

¹⁾ Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia, Program Studi Teologi STT Duta Panisal

*Penulis korespondensi: desi.sianipar@uki.ac.id, sozanolo.telaumbanua@gmail.com

Received: 01 06 2022 / Accepted: 15 06 2022 / Published online: 30 06 2022

© 2019 Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini

Abstract

Love centered education is needed by children because many children experience crisis of love due to violence from the people around them. Lack of love in children education will result in lack of self-confidence, easily discouraged, not having power to fight, being antisocial, and so on. Therefore, Christian religious education plays major role in instilling understanding of Christian love, forming the character of children who are full of love, and practicing love in their life. Therefore, the purpose of this research is to give ideas about the application of the theology of Christ's love and the pedagogy of love from Pestalozzi in the Christian religious education of children. The research method uses qualitative methods with literature study approach. The result of this research is that Christian religious education for children is centered on love which is applied based on the theology of Christ's love and the pedagogy of love from Pestalozzi. The educator is a person who is full of love, the goals and learning materials contain the topics about love to God, others, and oneself, the learning method aims to promote love; and evaluation of learning focuses on the development of love character in children.

Keywords: *Theology of Love, Pedagogy of Love, Christian Religious Education, Child*

Abstrak

Pendidikan yang berpusat pada cinta sangat dibutuhkan anak karena banyak anak yang mengalami krisis cinta akibat mengalami kekerasan dari orang-orang di sekitarnya. Kurangnya cinta dalam pendidikan anak telah mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri, mudah putus asa, tidak memiliki daya juang, menjadi antisosial, dan sebagainya. Karena itu, pendidikan agama Kristen berperan besar dalam menanamkan pemahaman tentang cinta kristiani, membentuk karakter anak yang penuh cinta, serta mempraktikkan cinta dalam kehidupan. Karena itu, tujuan penelitian ini adalah menghasilkan pemikiran tentang penerapan teologi cinta Kristus dan pedagogi cinta Pestalozzi dalam pendidikan agama Kristen anak. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian ini adalah pendidikan agama Kristen anak berpusat pada cinta yang diterapkan berdasarkan teologi cinta Kristus dan pedagogi cinta Pestalozzi. Pendidik merupakan pribadi yang penuh cinta, tujuan dan materi pembelajaran memuat capaian dan bahasan tentang cinta kepada Allah, sesama, dan diri sendiri, metode pembelajaran bertujuan untuk mempromosikan cinta; dan evaluasi pembelajaran berfokus pada perkembangan karakter kasih pada anak.

Kata kunci : *Teologi Cinta, Pedagogi Cinta, Pendidikan Agama Kristen, Anak*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Kristen pada anak-anak harus selalu mendapatkan perhatian serius dari para orang tua, guru di sekolah dan gereja. Mereka harus dididik dengan penuh cinta sehingga pendidikan itu bisa mempengaruhi seluruh aspek kehidupan mereka. Kelak ketika mereka bertumbuh dewasa, maka mereka juga akan hadir sebagai orang-orang yang penuh kasih terhadap dunia sekitarnya. Pendidikan yang penuh kasih sayang sangat dibutuhkan pada saat ini karena banyak anak yang mengalami kekerasan dari orang-orang di sekitarnya, baik dari anak-anak seusianya maupun dari orang-orang yang lebih tua dari padanya, bahkan dilakukan oleh orang dewasa yang seharusnya melindungi mereka. Kurangnya kasih sayang dalam pendidikan anak, akan mengakibatkan anak-anak tidak memiliki rasa percaya diri yang kuat, tidak mampu berkompetisi dengan orang lain, serta tidak mampu mengembangkan bakat, minat, dan potensi lainnya dalam hidupnya. Bahkan, banyak anak yang menjadi antisosial dan bahkan menjadi gangguan bagi masyarakat. Memang benar bahwa anak-anak diberi pendidikan, akan tetapi ada banyak pendidik yang menyertainya dengan kekerasan. Inilah yang disebut dengan pendidikan tanpa cinta.

Ada banyak bukti empiris yang menunjukkan bahwa anak-anak seringkali tidak menemukan cinta di dalam keluarga, lingkungan sekolah, gereja, dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak seringkali mengalami kekerasan dalam keluarga, sekolah, pusat keagamaan, dan masyarakat. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 menyatakan dengan jelas bahwa yang dimaksud dengan kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan terhadap anak yang mengakibatkan terjadinya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan dengan cara melawan hukum. Menurut Kantor Pusat Layanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) dan UN Convention on the Rights of the Child and the World Report on Violence and Health, World Health Organization, 2002 jenis-jenis kekerasan terhadap anak antara lain: kekerasan fisik, kekerasan emosional (kata-kata yang menimbulkan ketakutan, ancaman, hinaan, cacian, dan makian), kekerasan seksual (fisik dan verbal), pengabaian dan penelantaran, dan kekerasan ekonomi atau eksploitasi. Berdasarkan data dari Official Journal of the American Academy of Pediatrics pada tahun 2016, ada sekitar 50% atau lebih dari 1 milyar anak-anak di dunia usia 2-17 tahun yang mengalami kekerasan di wilayah Afrika, Asia, dan Amerika. Dalam konteks Indonesia, laporan UNICEF tahun 2015 menyatakan bahwa ada 26 % anak menyatakan bahwa mereka mendapatkan hukuman fisik di rumah dan 50% menyatakan di-bully di sekolah (Mardina, 2018, pp.1-3, 6).

Secara khusus kekerasan pada anak usia dini banyak dilakukan oleh orang tua yang salah dalam memahami dan menerapkan pengasuhan pada anak; sasaran pelampiasan ketidakpuasan orang tua terhadap berbagai hal, misalnya tekanan ekonomi; pengalaman orang tua yang juga mengalami kekerasan pada masa kecil; pengaruh lingkungan (Margareta & Jaya, 2020, pp. 177-178), (Erniwati & Fitriani, 2020, p. 5). Berbagai kekerasan tersebut tentu sangat berdampak pada seluruh aspek kehidupan anak yang dapat merusak fisik, psikologis, mental, dan spiritualitas anak, yang mewujud dalam berbagai bentuk kenakalan dan penyimpangan, seperti merokok, mabuk, penyalahgunaan narkoba, dan lain-lain. Secara psikologis, kekerasan juga dapat mengakibatkan anak menjadi penakut, tidak percaya diri, minder, mudah putus asa, tidak berani bergaul, tidak berani mencoba sesuatu yang baru dan asing, dan mengalami gangguan mental lainnya. Berbagai upaya dilakukan untuk mencegah dan mengatasinya. Lembaga-lembaga

pendidikan juga harus berperan aktif dengan menyediakan pendidikan berbasis cinta supaya anak-anak dapat mengalami pemulihan, penguatan dan pembentukan karakter cinta yang membekali mereka untuk hidup yang unggul di masa depan.

Dalam konteks Kristen, cinta yang kuat dan benar pertama-tama didasarkan pada teologi cinta Kristus dan pedagogi cinta yang dikembangkan oleh Johann Heinrich Pestalozzi. Terkait dengan topik penelitian ini, penulis melakukan penelusuran atas hasil-hasil penelitian terbaru. Penulis mengalami kesulitan menemukan hasil-hasil penelitian terkait pendidikan agama Kristen yang menekankan teologi cinta Kristus dan pedagogi cinta Pestalozzi. Justru penulis menemukan banyak hasil penelitian pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam yang menekankan pentingnya cinta dalam pendidikan.

Penelitian Muhammad Kristiawan dan Happy Fitria menunjukkan bahwa pembentukan karakter terhadap anak usia 5-6 tahun, salah satunya dapat dilakukan dengan menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan makhluk-Nya melalui pendekatan langsung dan membiasakan anak mengerjakan solat bersama, serta mengajak anak-anak untuk mengamati tumbuhan di lingkungan sekitarnya sambil menanyakan hal-hal terkait keberadaan sang Pencipta (Kristiawan & Fitria, 2018, pp. 248-257). Kosma Manurung menekankan pentingnya penggunaan bahasa cinta anak dalam keluarga Kristen di era 5.0. Bahasa cinta anak diyakini dapat mencegah anak dari berbagai kejahatan, dapat meningkatkan potensi diri anak, dan memampukan keluarga menjadi teladan bagi keluarga lainnya. Bahasa cinta tidak selalu sama untuk setiap anak. Bahasa cinta bisa berupa sentuhan fisik (misalnya: rangkul, pelukan, dsb). Bahasa cinta bisa juga berupa kata-kata yang menguatkan, hadiah, waktu kebersamaan yang berkualitas, dan tindakan melayani anak (Manurung, 2021, pp. 56-61).

Penelitian Salami menekankan pentingnya kesamaan persepsi antara orang tua dan anak dalam menyatakan bahasa cinta. Seringkali anak tidak memahami bahasa cinta orang tua dan sebaliknya sehingga ada kalanya anak merasa tidak dicintai oleh orang tuanya. Anak yang merasa dicintai orang tua akan mengalami peningkatan harga diri, kepercayaan diri, gembira, bisa menjalin hubungan yang harmonis dengan orang tua. Anak-anak yang menerima bentakan, pukulan, cubitan, makian, perkataan kasar di masa pertumbuhannya, akan mengakibatkan gangguan atau kerusakan pada perkembangan sel-sel otak, hati, dan jantungnya. Anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik bila orang tua memberikan pendidikan yang disertai dengan cinta (Salami, 2018, pp. 29-35). Penelitian Asef Umar Fakhruddin menghasilkan konsep pendidikan berbasis cinta, yaitu bagaimana cinta diterapkan oleh orang tua dan guru melalui pembentukan kreativitas anak dan penghargaan terhadap anak. Pembentukan kreativitas anak terjadi bila orang tua dan guru mengarahkan anak untuk terus berkarya dengan menggunakan kecerdasan spiritualnya. Orang tua dan guru juga harus menghargai hasil karya, prestasi, dan proses eksperimentasinya yang dicapai karena rasa ingin tahu, keaktifan, dan keinginan anak untuk berkembang. Hal ini akan menambah dan memperkuat nilai-nilai positif dalam diri anak yang memampukan mereka untuk hidup bijak dan bajik (Fakhruddin, 2007, pp. 355-368).

Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas, jelas bahwa pendidikan yang didasarkan dan disertai dengan cinta sangat penting dalam kehidupan anak-anak. Karena itu, pendidikan agama Kristen yang diberikan pada anak-anak haruslah yang pertama-tama mengedepankan pendidikan yang berbasis cinta sehingga anak-anak bertumbuh menjadi pribadi-pribadi yang penuh cinta dalam kehidupannya. Karena itu, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pemikiran bahwa pendidikan agama Kristen harus mempromosikan dan menerapkan teologi cinta sesuai dengan ajaran Kristus yang

merupakan inti ajaran Kristen dan pedagogi cinta yang dikembangkan oleh Johann Heinrich Pestalozzi, yaitu suatu pendekatan dalam pendidikan anak yang didasarkan pada cinta. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menghasilkan pemikiran tentang penerapan teologi cinta Kristus dan pedagogi cinta Johann Heinrich Pestalozzi dalam pendidikan agama Kristen anak, dengan harapan bahwa pendidikan agama Kristen terutama mengajarkan dan menerapkan cinta dalam setiap aspek pendidikan dan pengajaran yang dijalankan. Melalui PAK yang demikian, diharapkan karakter kasih pada anak dapat terbentuk dari sejak dini.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan dengan pendekatan studi kepustakaan. Penulis menelusuri karya-karya penelitian berupa buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan teologi cinta Kristus, pedagogi cinta Johann Heinrich Pestalozzi, dan pendidikan agama Kristen anak, terutama yang dihasilkan dalam 10 tahun terakhir. Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengidentifikasi permasalahan, menetapkan tujuan penelitian, menetapkan metode penelitian, menyusun teori, dan melakukan pembahasan dengan menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman, yang mencakup pengumpulan data dan informasi, pereduksian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hartono, 2018, p. 296). Hasilnya adalah pemikiran tentang penerapan teologi cinta Kristus dan pedagogi cinta Johann Heinrich Pestalozzi dalam pendidikan agama Kristen anak yang berdampak pada pembentukan karakter kasih pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Cinta Kristus

Di dalam ajaran Kristen, kasih atau cinta adalah teologi yang sangat fundamental (dalam tulisan ini, kasih disamakan dengan cinta). Segala sesuatu menjadi tidak berharga dan tidak berguna bila tidak disertai dengan cinta. Karena itu, tidak ada yang dapat menggantikan cinta. Teologi cinta berakar dalam pengalaman historis umat beriman yang dimulai dari sejak Tuhan menciptakan manusia pertama, Adam dan Hawa, pemilihan orang-orang beriman pada zaman kuno (Nuh, Abraham, Ishak, Yakub, Yusuf, Daud, dsb. Allah menyatakan kasih-Nya yang mengikat, yaitu perjanjian antara Tuhan dan umat Israel. Hubungan kasih tersebut meluas dengan umat perjanjian-Nya secara rohani, yaitu umat beriman sepanjang sejarah di masa lampau, kini, dan di masa yang akan datang. Kasih Allah dinyatakan kepada umat-Nya melalui karya pemilihan, penebusan, dan penyelamatan umat-Nya melalui inkarnasi, penderitaan, kematian, kebangkitan, kenaikan, dan kedatangan Kristus yang kedua kali. Berdasarkan kasih Allah tersebut, maka pola pikir, pola karakter dan pola tindakan umat Tuhan harus didasarkan pada kasih Tuhan. Kasih Allah menjadi dasar segala sesuatu karena Allah adalah kasih. Kekuatan cinta Allah terhadap umat-Nya digambarkan seperti hubungan suami dan isteri; seperti hubungan ayah dan anak. Kasih itu sudah diwujudkan melalui kedatangan Kristus sebagai Anak Allah ke dalam dunia (Yoh. 3:16: "*Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, ...*").

Di dalam 1 Korintus 13:4-8, Rasul Paulus menggambarkan karakter cinta, yaitu: sabar, murah hati; tidak cemburu, tidak memegahkan diri, tidak sombong, tidak melakukan yang tidak sopan, tidak mencari keuntungan diri sendiri, tidak pemaarah, tidak menyimpan kesalahan orang lain, tidak bersukacita karena ketidakadilan, bersukacita karena kebenaran, menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala

sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu, kasih tidak berkesudahan. Menurut Philip Graham Ryken, semua karakter ini merupakan gambaran dari Yesus Kristus dan cinta-Nya. Cinta bukan hanya merupakan personifikasi Yesus, tetapi cinta juga adalah pribadi (*person*)-Nya karena Yesus Kristus adalah inkarnasi cinta Allah (Ryken, 2012, pp. 32-33). Ketika Yesus berada di dalam dunia, Dia mengajarkan dan menetapkan hukum tertinggi yang berlaku dalam kehidupan pengikut Kristus, yang disebut dengan hukum kasih. Menurut ajaran Yesus, hukum tersebut adalah yang terpenting dan tertinggi dari semua hukum yang mengatur dan menjadi acuan bagi orang Yahudi. Yesus menekankan bahwa inti dari ajaran Taurat adalah kasih. Kasihilah yang membuat orang memiliki kehidupan kekal. Kasih memungkinkan orang mengalami kehidupan yang sejati. Pengorbanan apapun tidaklah lebih utama daripada pengorbanan yang didasarkan pada kasih. Hal ini terlihat dalam ayat-ayat paralel di bawah ini:

“Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?” Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi” (Mat. 22:36-40)

“Pada suatu kali berdirilah seorang ahli Taurat untuk mencoba Yesus, katanya: “Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?” Jawab Yesus kepadanya: “Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kaubaca di sana?” Jawab orang itu: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Kata Yesus kepadanya: “Jawabmu itu benar; perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup” (Luk. 10:25-28).

Lalu seorang ahli Taurat ... datang kepada-Nya dan bertanya: “Hukum manakah yang paling utama?” Jawab Yesus: “Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini.” ... Memang mengasihi Dia dengan segenap hati dan dengan segenap pengertian dan dengan segenap kekuatan, dan juga mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri adalah jauh lebih utama dari pada semua korban bakaran dan korban sembelihan” (Mrk. 12:28-33).

Pada ayat-ayat paralel di atas, cinta atau kasih yang diajarkan Yesus Kristus terdiri dari cinta kepada Allah, cinta kepada sesama, dan cinta kepada diri sendiri. Ketiga cinta tersebut bersifat hierarkis, yaitu cinta kepada Allah sebagai yang pertama dan terutama; dan cinta kepada sesama dan cinta kepada diri sendiri sebagai cinta kedua. Akan tetapi ketiga cinta tersebut harus terintegrasi. Semua hal dalam kehidupan Kristen didasarkan pada ketiga cinta tersebut. Cinta kepada Allah dipahami sebagai suatu perintah karena Allah yang telah terlebih dahulu menyatakan cinta-Nya pada manusia. Hannelie Wood menyatakan bahwa cinta Tuhan diwujudkan dalam konteks hubungan perjanjian, yaitu

cinta yang diatur melalui tanggung jawab khusus untuk mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri. Dengan demikian, cinta terhadap diri sendiri adalah juga suatu perintah dan hal penting yang dikehendaki Tuhan. Cinta kepada Allah adalah melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Wood mengutip pendapat Hagner yang menyatakan bahwa cinta kepada Tuhan diwujudkan dengan tindakan ketaatan dan ibadah atau penyembahan yang lahir dari rasa hormat kepada Tuhan (Wood, 2016, pp. 5-6).

Cinta kepada sesama menurut Hagner sebagaimana dikutip oleh Wood, adalah cinta yang diwujudkan dengan tindakan kebaikan yang lahir dari rasa kepedulian terhadap kebutuhan sesama (Wood, 2016, p. 6). Christopher Marshall mengemukakan bahwa cinta kepada sesama ini didasarkan pada: *pertama*, martabat setiap manusia yang mulia karena manusia telah diciptakan menurut gambar Allah (Kej. 1:26-27). Dengan alasan tersebut, maka manusia harus saling menghargai sebagai sesama gambar Allah. Menyakiti sesama sama artinya menyakiti Allah. *Kedua*, Tuhan membuat manusia hidup tidak seorang diri, tetapi menciptakan manusia yang lain, dan membuat mereka, laki-laki dan perempuan beranak cucu (Kej. 1: 28; 2:18). Itu artinya bahwa manusia sejak semula diciptakan sebagai makhluk sosial di mana mereka hidup saling membutuhkan dan tergantung satu sama lain. Alkitab menyatakan bahwa martabat manusia sebagai gambar Allah menjadi nyata ketika manusia bersekutu dengan manusia lain dalam kasih. Inilah yang menjadi dasar bagi pelaksanaan tugas dan tanggung jawab manusia secara sosial.

Ketiga, kasih adalah pemenuhan hukum Taurat. Di dalam hukum kasih, manusia sebagai individu memiliki kebebasan penuh yang digunakan secara optimal untuk melayani sesama untuk kebaikan bersama. Seluruh isi hukum Taurat telah diringkas dalam perintah “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Gal. 5:13-14). *Keempat*, cinta kepada sesama adalah perwujudan kasih kepada Allah. Cinta kepada Allah berarti cinta kepada sesama dan cinta kepada sesama harus merupakan tindakan yang memuliakan dan mentaati Tuhan secara totalitas (fisik, moral, intelektual, dan emosional). Tuhan tidak dapat dikasihi dalam keterasingan, tetapi hanya melalui kasih kepada sesama. Kelima, kasih kepada sesama adalah komitmen moral, bukan pengalaman melakukan perbuatan kasih. Mengasihi adalah sesuatu yang mutlak atau harus dilakukan, bukan sesuatu yang berdasarkan perasaan atau bersifat emosional, bahkan cinta tersebut melampaui perasaan. Cinta kepada sesama dilakukan untuk kepentingan terbaik sesama. Hanya dengan cara itu, seseorang dapat memiliki kehidupan yang kekal. Hal inilah yang telah diperkatakan Yesus dengan seorang ahli Taurat dalam Lukas 10:25-28. Cinta kepada sesama ini tidak dibatasi berdasarkan hubungan keluarga, suku, bangsa, dan agama. Kasih itu timbul melalui perjumpaan antar manusia. Hal ini telah dicontohkan melalui perumpamaan “Orang Samaria yang murah hati” dalam Lukas 10:25-37). Cinta kepada Tuhan dan cinta kepada sesama tidak bisa direduksi menjadi hanya sekedar niat atau sekedar menghindari untuk berbuat salah. Akan tetapi cinta mencakup keseluruhan hidup yang melibatkan hati, pikiran, jiwa, dan kekuatan (Marshall, 2013, pp. 403-409).

Cinta kepada diri sendiri (*love of oneself* atau *self-love*) jarang dibahas dalam teologi Kristen dan diabaikan karena sering disalahpahami. Cinta diri sering dianggap sebagai pemuliaan diri yang merusak hubungan dengan Allah, sesama, dan dunia. Deborah Khoshaba dan Cheryl MacDonald sebagaimana dikutip oleh Hannelie Wood, menyatakan bahwa cinta diri dalam konteks ajaran Kristus adalah penghargaan terhadap diri sendiri yang mendukung pertumbuhan fisik, psikologis, dan spiritual. Penghargaan diri yang dimaksud adalah seseorang menghargai pemikiran, perasaan, keyakinan, dan memiliki kebanggaan atas dirinya. seseorang menyadari haknya untuk menyatakan gagasannya, menyampaikannya, serta mengharapkan orang lain menghargainya. Pada

waktu yang sama, dia juga mengakui dan menerima kenyataan bahwa dia memiliki kesalahan, memaafkan diri sendiri, dan belajar dari kesalahan-kesalahan yang telah dibuat sepanjang hidupnya. Ini adalah gambaran diri, harga diri, dan cinta diri yang baik. Di luar dari pemahaman dan sikap yang demikian, cinta diri adalah salah jika menunjukkan pemuliaan diri yang bersifat mementingkan diri dan mencari keuntungan bagi dirinya sendiri (Wood, 2016, pp. 1-2). Pemahaman yang seperti ini sesuai dengan konsep *imago Dei* di mana manusia diciptakan segambar dengan Allah (Kej. 1:26-27) dan bahwa setiap orang boleh mengharapkan penghargaan atau penghormatan dari orang lain, tetapi harus juga diimbangi dengan hal yang sebaliknya. Lukas 6:31 menyatakan: “*Dan sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka.*” Jadi hubungan antar sesama adalah hubungan resiprokal, yaitu bagaimana setiap orang saling mengasihi satu sama lain karena setiap orang memiliki hak untuk dihargai sebagai sesama gambar Allah. Masing-masing orang harus menunjukkan sikap: saling mengasihi, saling mengaku dosa, saling mendoakan, saling menasihati, saling memperhatikan, saling memotivasi untuk melakukan pekerjaan baik, saling membangun, saling mengampuni, saling memberkati, dan lain sebagainya.

Dari tulisan Wood dapat diketahui adanya perbedaan pendapat mengenai cinta diri, yaitu bahwa ada dua jenis cinta diri: cinta diri yang negatif dan cinta diri yang positif. Cinta diri yang negatif adalah cinta yang egoistik, semacam penyembahan berhala, akar dari semua kejahatan, pemberontakan dan ketidaktaatan kepada Allah, hawa nafsu kedagingan, penyakit kanker yang dapat menggerogoti gereja, dan karakter dari hidup modern. Cinta diri semacam ini menghalangi cinta kepada Allah dan sesama. Cinta diri yang bersifat kristiani adalah cinta yang bergerak dalam dua arah, yaitu terhadap Allah dan terhadap sesama. Cinta yang menjadi sarana untuk melayani dan memperdulikan orang lain. Cinta diri merupakan penerimaan diri sendiri; cinta yang melindungi diri sendiri (Wood, 2016, p. 2).

Pedagogi Cinta Johann Heinrich Pestalozzi

Pestalozzi adalah seorang reformator di bidang pendidikan dan sosial pada abad ke-18. Dia lahir di Zurich, Swiss, pada 12 Januari 1746, dalam keluarga kelas menengah. Ayahnya adalah seorang dokter dan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Di masa mudanya, Pestalozzi terlibat dalam politik, dan usahanya untuk mengungkap pelanggaran dan korupsi yang dilakukan oleh pejabat menyebabkan dia dipenjara. Militansi dan pandangan politiknya mengarahkannya untuk menulis topik yang mencerminkan revolusi Perancis. Dia memandang politik dan pendidikan sebagai dua hal yang saling berhubungan. Pestalozzi menghabiskan tahun-tahun terakhir hidupnya di Yverdon-Les-Bains, Zurich. Dia meninggal pada tahun 1827 (Mesquida et al., 2017, p. 1089). Dalam pergerakannya dalam dunia pendidikan, dia dikenal melalui konsep pedagogi cinta. Konsep ini didasarkan pada slogan kepala, hati, dan tangan (*head, heart, and hand*) yang diyakini para penerusnya sebagai yang meresapi semua pemikiran dan upaya pendidikan yang dilakukan oleh Pestalozzi. Slogan ini menyiratkan visi perkembangan holistik semua kemampuan bawaan manusia, yaitu kemampuan intelektual, agama-emosional, dan fisik. Sebenarnya, Pestalozzi tidak pernah memunculkan kata-kata “kepala, hati, dan tangan”. Kata-kata ini dimunculkan oleh sejarawan Swiss, Otto Hunziker (1841–1909), yang terlibat secara intelektual dengan pekerjaan Pestalozzi dan aktif dalam mempertahankan apa yang dianggapnya sebagai warisan dari Pestalozzi. Hunziker memperhatikan adanya pergeseran di sekolah, yaitu pergeseran fokus pada tugas-tugas pendidikan yang berfokus pada pengajaran pengetahuan. Pestalozzi mengembangkan

slogan “tangan, hati, dan kepala” secara konsisten dan menyesuaikannya dengan kondisi kehidupan murid. Karena itu, peran guru sangat dibutuhkan untuk melaksanakan hal tersebut. Bagi dia, guru bukanlah terutama seorang yang cerdas, melainkan seorang yang memiliki visi yang jelas dan ‘hati yang hangat dan tangan yang kuat’. Dalam hal ini, sekolah dipahami bukan terutama sebagai tempat untuk menyampaikan sejumlah pengetahuan, akan tetapi sebagai tempat melaksanakan pendidikan moral. Pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan orang-orang yang memiliki kemampuan kerja dan kecerdasan moral yang memampukan mereka menjalankan peran-peran sosial mereka sebagai warga negara sesuai dengan latar belakang dan status sosial mereka. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat berguna bagi Tuhan, diri mereka sendiri, dan bagi negara mereka (Horlacher, 2019, pp. 1-2).

Dalam konsep pedagogi cinta, hati merupakan pusat dari ketiganya: “kepala, hati, dan tangan.” Pada konteks pendidikan masa kini, kepala, hati, dan tangan dipahami sebagai pikiran, perasaan, dan tindakan yang digunakan untuk merumuskan pengetahuan tentang cara berpikir, cara merasa, dan cara bertindak. Pestalozzi memberi penekanan pada hati karena pedagogi yang dianutnya adalah pedagogi cinta (*pedagogy of love*). Di dalam karyanya “*Writings on the Method*”, dia menyatakan bahwa dalam percakapan pendidikan moral, pendidikan agama, dan dalam pengajaran, cinta membuat praktik pedagogi dapat mengekspresikan kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan kasih sayang. Cinta membuat praktik pedagogi menjadi suatu panggilan yang dinamis dan menyenangkan. Dengan adanya pedagogi cinta ini, pendidikan dapat dijalankan menurut keselarasan antara pikiran, hati, dan tangan sebagai hal terbaik yang dapat dilakukan oleh pendidik. Hati, perasaan, atau cinta adalah hal penting dalam pendidikan. Cinta menerangi pendidikan intelektual, yang menghasilkan kepercayaan, rasa hormat, dan keadilan dalam hubungan guru dan peserta didik. Hasil dari pedagogi cinta adalah anak-anak dapat melakukan kebaikan. Kebaikan harus diajarkan kepada peserta didik, yakni kebaikan sejati, yaitu kebaikan yang diwarisi dari gurunya (keteladanan). Untuk menciptakan kebaikan, pendidik harus memberikan keteladanan, dan harus menunjukkan bahwa dalam melakukan pendidikan dan pengajaran, guru selalu bermaksud baik, mencintai profesinya dan mencintai peserta didik (Mesquida et al., 2017, pp. 1089-1090).

Sesuai dengan pedagogi cinta Pestalozzi, maka tujuan dari setiap pendidikan, termasuk pendidikan agama adalah mencakup ketiga hal ini, yakni: “pikiran, hati, dan tangan” dari setiap peserta didik, yang sesuai dengan kebutuhan keluarga, masyarakat, dan bangsa. Ketika tidak sesuai dengan kebutuhan itu, maka peserta didik bukan hanya tidak berkontribusi, tetapi justru merugikan organisasi atau lembaga, dan bangsa di mana dia berada. Salisu A. Rakum mengatakan bahwa para lulusan akan menjadi penghambat pembangunan nasional, pertumbuhan, dan kemajuan bangsa. Mereka menjadi tenaga kerja di bawah standar dan berperingkat rendah atau rendah kualitas kerjanya sehingga dapat merugikan bangsa dan menyebabkan pembangunan terhambat dan tidak produktif. Itulah sebabnya, semua kinerja di lembaga manapun termasuk lembaga pendidikan harus dijamin kualitasnya melalui sistem penjaminan mutu (Rakum, 2017, p. 26). Gereja sebagai lembaga pendidikan nonformal turut berperan dalam mendidik warga jemaatnya melalui pembentukan karakter, moral, dan spiritual. Gereja dengan sepenuh hati atau kasih menunjukkan perannya dalam mendidik sehingga warga jemaatnya dapat memberikan kontribusi yang terbaik pada masyarakatnya.

Menurut Pestalozzi, metode pendidikan seharusnya menekankan pentingnya memberikan cinta dan kasih sayang, menciptakan lingkungan kekeluargaan di mana anak dapat tumbuh dan berkembang dengan alami menjadi pribadi yang utuh dengan

keseimbangan intelektual, fisik, kemampuan teknis dan dengan pertumbuhan emosional, moral, etika, serta agama. Menurut dia, melalui pendidikan, setiap manusia harus mengetahui bahwa Tuhan memberi potensi dalam melakukan kebajikan untuk berkembang dan bahwa setiap anak adalah suci. Pendidikan harus berpusat pada anak, bukan pada kurikulum atau guru. Menurut dia, pengetahuan tersembunyi dalam diri manusia, sehingga tujuan pembelajaran adalah menggali pengetahuan yang tersembunyi itu. Untuk itu, pengalaman langsung adalah metode belajar yang paling tepat. Meskipun demikian, dia juga mendukung spontanitas dan kegiatan personal. Dia mengajarkan metode induktif, yaitu anak belajar mengamati, mengoreksi kesalahan sendiri, menganalisis dan menggambarkan objek penelitian. Dimulai dengan objek dan observasi sederhana yang berkembang pada objek yang lebih rumit dan abstrak. Setelah anak melewati pembelajaran tersebut, barulah anak diperkenalkan dengan penggunaan buku. Dia juga menekankan bahwa metode pembelajaran tidak boleh otoriter karena akan mematikan kreativitas anak, melainkan harus demokratis di mana anak-anak dapat menciptakan ide-ide kreatif. Pendidikan harus berpusat pada anak sehingga mendorong anak berpartisipasi aktif menciptakan pengetahuan dan nilai-nilai melalui kerjasama atau kolaborasi. Selanjutnya guru menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai sebagai suatu bangunan pemikiran, ide-ide kehidupan yang dinamis yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan dan bagi perbaikan (Pratiwi, 2019, pp. 6-7).

Pendidikan Agama Kristen Anak yang Berpusat pada Cinta

Dengan memahami teologi cinta berdasarkan ajaran Kristus dan pedagogi cinta Pestalozzi, maka ada beberapa hal yang menjadi hasil penelitian ini, yakni pemikiran yang dapat diterapkan dalam pendidikan agama Kristen pada anak, yaitu:

Pertama, para pendidik di keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat adalah orang-orang yang bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak berdasarkan kasih Kristus. Pendidikan agama Kristen seharusnya mengajarkan pada anak bahwa segala sesuatu yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan anak-anak harus berdasarkan cinta kepada Allah, kepada sesama, dan kepada diri sendiri. Dalam hal ini, para pendidik yang berfungsi sebagai pengajar, pembimbing, pemimpin, motivator, teladan, inspirator, evaluator, dan dinamisator harus terlebih dahulu hidup dalam cinta supaya mereka dapat hadir di antara para peserta didiknya sebagai pendidik yang penuh cinta sebagaimana Kristus adalah Pendidik yang penuh cinta. Mereka haruslah lebih dahulu memiliki konsep yang benar tentang cinta dan menerapkan cinta tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mereka bukan hanya menunjukkan cinta kepada anak-anak, tetapi harus menunjukkan cinta kepada Tuhan, semua orang, dan cinta pada dirinya sendiri. Cinta sebagai suatu komitmen, bukan hanya dilihat anak-anak melalui ungkapan kata-kata yang manis dan baik atau perasaan atau sikap yang hangat, tetapi anak-anak harus bisa melihatnya sebagai komitmen iman dan komitmen moral. Guru harus menunjukkan hormat, penghargaan, kepedulian, dan keramahan terhadap setiap peserta didik bagaimanapun keadaannya. Naomi Hodgson menegaskan pentingnya cinta dalam pendidikan. Para pendidik harus menyadari bahwa pendidikan bukan hanya sebagai instrumen atau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, tetapi sikap mendidik harus dimotivasi oleh cinta terhadap dunia dan generasi berikutnya. Cinta yang memperjuangkan demokrasi, keadilan sosial, kesejahteraan, mendidik peserta didik menjadi warga negara dan pekerja yang baik. Secara intrinsik, pendidikan memiliki nilai kebaikan pada dirinya sendiri sehingga tidak boleh bersifat menindas dan memihak (Hodgson et al., 2018, p. 15).

Kedua, sebagaimana tujuan pendidikan adalah memampukan peserta didik, yaitu anak-anak, untuk memahami dan menghayati makna cinta yang kristiani, serta mempraktikkan cinta kepada Tuhan, sesama, dan diri sendiri, maka materi pembelajaran yang diberikan juga harus memuat pokok-pokok: 1) asal mula cinta; 2) makna cinta; 3) karakter atau sifat cinta; 4) Akibat yang ditimbulkan oleh cinta; 5) pelanggaran terhadap cinta; 6) wujud atau praktik cinta kepada Allah; 7) wujud dan praktik cinta kepada sesama; 8) wujud dan praktik cinta kepada diri sendiri; dan 9) dampak atau akibat dari cinta kepada Tuhan, sesama, dan diri sendiri terhadap lingkungan, dunia, dan alam semesta. Seluruh materi harus disampaikan oleh pendidik dengan penuh penghargaan kepada cinta yang mulia, agung, dan suci karena cinta berasal dari Allah dan Allah itu sendiri adalah cinta. Pendidik harus menekankan kepada peserta didik bahwa kasih itu hanya dapat dipahami melalui pengalaman mengasihi sesama dan lingkungan sebagaimana Kristus telah menyatakan kasih Allah melalui pengalaman melayani dan pengalaman penderitaan, bahkan kematian diri-Nya. Hanya tindakan nyata dan penderitaan Yesus Kristus-lah yang memungkinkan setiap orang mampu memahami makna kasih. Karena itu setiap hal dalam proses belajar mengajar harus dimulai dengan kasih Tuhan. Kasih Tuhan baru dapat dipahami melalui pengalaman kasih kepada sesama. Semua materi akan mudah tertanam dalam jiwa anak ketika materi itu disampaikan berdasarkan pengalaman. Hal ini ditekankan dalam penelitian Dana Hanesová dan Daniela Masariková, bahwa terbentuknya karakter kasih dalam diri anak dimulai dari berbagai pengalaman positif, inklusif, dan penuh rasa hormat yang dialaminya di tengah keluarga, teman sebaya, dan komunitas gereja. Mereka memperhatikan cara orang-orang dewasa merespon dengan baik dan hormat terhadap perbedaan dan keberagaman. Pengalaman itu kemudian akan dikenang oleh anak pada masa berikutnya dan menjadi dasar baginya hidup mencintai sesama (Hanesová & Masariková, 2019, pp. 51-57).

Ketiga, metode pembelajaran yang digunakan dalam mendidik anak dan mengajarkan cinta kepada anak-anak adalah metode yang memperlihatkan penghargaan, empati, kepedulian, dan tindakan yang nyata. Hal ini sangat penting karena anak-anak pada usia 1-12 tahun masih membutuhkan banyak hal yang konkrit (tidak abstrak). Pembelajaran harus berbasis kegiatan. Dalam melakukan berbagai kegiatan pembelajaran, pendidik harus setia dan tekun memberikan pendampingan dan bimbingan sehingga anak-anak mudah memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai cinta yang diperolehnya selama pembelajaran berlangsung. Pendidik tidak boleh malas dan kurang bersemangat dalam mengajar dan melatih anak-anak. Menurut Hanesová dan Masariková, metode yang dapat digunakan orang tua dan pendidik lainnya untuk membentuk karakter cinta pada anak adalah melalui ibadah keluarga di mana di dalamnya anak-anak diberi ruang untuk bertanya, berdiskusi dan berefleksi tentang teks-teks Alkitab. Selain itu, persekutuan doa menjadi cara mengkomunikasikan cinta kepada Allah dan sesama. Di dalam doa, anak-anak belajar mengungkapkan rasa syukur, terima kasih, harapan, permohonan, dan ungkapan kasih kepada Tuhan, sesama, dan lingkungan. Doa menjadi sarana untuk berbagi cinta dan harapan, berkomunikasi, dan membangun kepercayaan, serta memperhatikan kebutuhan keluarga, yang pada gilirannya akan memotivasi mereka untuk berkontribusi dan berpartisipasi. Melalui doa bersama keluarga dan para pendidik lainnya, anak-anak juga bisa mendengarkan cinta orang tua, saudara kandung, dan guru mereka yang diungkapkan kepada Tuhan. Menyanyikan lagu-lagu pujian yang bermuatan teologi Kristen juga menjadi sarana efektif untuk mengajarkan kasih kepada anak (Hanesová & Masariková, 2019, pp. 51-57).

Keempat, pendidikan dan pengajaran yang telah dilaksanakan harus dievaluasi sehingga para pendidik dapat mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pembelajaran sudah tercapai. Dalam melakukan evaluasi pembelajaran kepada anak juga harus mencerminkan kasih. Evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara bijaksana dengan tidak terlalu menekankan pada satu aspek, misalnya aspek kognitifnya saja, tetapi pendidik juga harus memperhatikan capaian pembelajaran pada aspek afektif dan psikomotorik secara seimbang. Bila ditemukan kelemahan anak, pendidik harus terbuka untuk mencari penyebabnya, sehingga dapat menentukan solusi atas masalah yang terjadi. Pendidik juga harus selalu dengan murah hati untuk menyediakan alternatif perbaikan dan sering memberikan motivasi yang berguna untuk membangkitkan semangat pada anak-anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Masa anak-anak adalah masa yang tepat untuk melakukan pembentukan karakter kasih sehingga anak-anak dapat bertumbuh menjadi pribadi yang penuh cinta dalam sepanjang kehidupannya. Cinta membuat mereka menjadi orang-orang yang tangguh dan unggul di masa depan. Untuk itu, pendidikan agama Kristen harus berperan penting dalam memberikan pendidikan yang berpusat pada cinta Kristus dan pedagogi cinta yang dikembangkan oleh Pestalozzi. Pendidikan agama Kristen bagi anak-anak masa kini harus dimulai dari keteladanan guru yang mencerminkan kasih pada setiap gerak-geriknya dan pengalaman pembelajaran bersama dengan peserta didik. Tujuan dan capaian pembelajaran harus memuat dan menekankan kasih. Metode pembelajaran harus memudahkan anak menerima pembelajaran dan memahami makna kasih, menghayatinya, dan mempraktikkan kasih sesuai standar yang ditetapkan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran, yaitu: pertama, lembaga-lembaga pendidikan, khususnya yang menyelenggarakan program pendidikan dan pembelajaran agama Kristen, agar secara konsisten menjalankan programnya dengan berpusat pada kasih. Kedua, lembaga-lembaga pendidikan, khususnya pendidikan agama Kristen melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap para guru sehingga para peserta didik dipastikan tidak akan mengalami kekerasan, baik secara verbal maupun non verbal. Ketiga, para orang tua bekerjasama dengan guru di sekolah dan di gereja untuk menerapkan pendidikan agama Kristen yang berpusat pada kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–8.
- Fakhrudin, A. U. (2007). Pendidikan Berbasis Cinta. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan INSANIA*, 12(3), 355–368.
- Hanesová, D., & Masariková, D. (2019). Family education : natural environment for theologizing about love. In *Families : opportunities and challenges* (hal. 43–60). Uniwersytet Papieski Jana Pawła II w Krakowie. Wydawnictwo Naukowe. <https://doi.org/10.15633/9788374388344.04>

- Hartono, J. (Ed.). (2018). *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi.
- Hodgson, N., Vlieghe, J., & Zamojsk, P. (2018). Education and the Love for the World: articulating a post-critical educational philosophy. *Foro de Educación enero-junio*, 16(24), 7–20. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14516/fde.576>
- Horlacher, R. (2019). Vocational and Liberal Education in Pestalozzi's Educational Theory. *Pedagogía y Saberes Universidad Pedagógica Nacional Facultad de Educación*, 50.
- Kristiawan, M., & Fitria, H. (2018). Menumbuhkan Rasa Cinta Kepada Allah dan Mahluknya Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Thufula*, 6(2), 248–257.
- Manurung, K. (2021). Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak dalam Keluarga Kristen di Era 5.0. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1), 53–70.
- Mardina, R. (2018). *Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja*. Infodatin. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Margareta, T. S., & Jaya, M. P. S. (2020). Kekerasan Pada Anak Usia Dini (Study Kasus Pada Anak Umur 6-7 Tahun Di Kertapati). *Wahana Didaktika*, Vol. 18(2), 171–180.
- Marshall, C. (2013). Eternal Life and The Common Good: Why Loving One's Neighbour Matters In the Long Run. *VUWLR*, 44, 403–409.
- Mesquida, P., Pereira, F. I., & Bernz, M. E. (2017). The Pestalozzi Method: Mathematics as a Way to the Truth. *Creative Education*, 08(07), 1088–1098. <https://doi.org/10.4236/ce.2017.87078>
- Pratiwi, S. H. (2019). *Konsep Pendidikan Dasar Ki Hadjar Dewantara dan Johann Heinrich Pestalozzi*. Yogyakarta.
- Rakum, S. A. (2017). Christian Religious Education: A Tool for Quality Assurance. *International Journal of Religious and Cultural Practice*, 3(1), 26–34.
- Ryken, P. G. (2012). *Loving the Way Jesus Loves*. Crossway.
- Salami. (2018). Mendidik Anak dengan Cinta. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(2), 29–39.
- Wood, H. (2016). A Christian understanding of the significance of love of oneself in loving God and neighbour: Towards an integrated self-love reading. *HTS Theologese Studies / Theological Studies*, 72(3), 1–10. <https://doi.org/10.4102/hts.v72i3.3401>